
PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI SEKOLAH: PENDEKATAN DAN METODE ALTERNATIF

Maria Mintowati

Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin Universitas Negeri Surabaya
Email: mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan membahas penerapan aneka pendekatan/metode alternatif dalam pembelajaran inovatif untuk mata pelajaran bahasa Mandarin guna menyajikan materi pelajaran yang selama ini telah didominasi dengan metode pembelajaran langsung (MPL). Melalui pembahasan terhadap hasil penelitian Irma (2016), Ningrum (2016), dan Waskita (2016) ditemukan pengaruh positif penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan berdialog dalam bahasa Mandarin, pengaruh positif penerapan metode peta pikiran terhadap kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa Mandarin, dan pengaruh positif penerapan metode *snowball throwing* terhadap penguasaan kosakata bahasa Mandarin peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Mandarin, pendekatan, metode, alternatif

A. Pendahuluan

Bahasa Mandarin merupakan salah satu mata pelajaran peminatan bagi peserta didik SMA di Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin diatur dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam permendikbud tersebut disampaikan bahwa pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

Proses pembelajaran tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam perencanaan, pendidik merencanakan dan menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pemilihan bahan, penyiapan lembar kerja peserta didik (LKPD), menyiapkan media yang relevan, dan merancang instrumen penilain untuk mengukur ketercapaian indikator. Selanjutnya, berdasarkan perencanaan tersebut, pendidik mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Penilaian merupakan tahap yang dilakukan pendidik guna mengukur ketercapaian indikator KD yang telah dirumuskan dalam RPP. Dalam hal ini, pendidik memanfaatkan instrumen yang telah disiapkan dalam tahap perencanaan. Ketiga proses tersebut diimplementasikan sebagai sarana untuk mencapai kompetensi lulusan.

Dalam permendikbud tersebut juga disampaikan sejumlah prinsip pembelajaran. Secara ringkas, prinsip-prinsip pembelajaran adalah berpusat pada peserta didik, pendidik bukan satu-satunya sumber bahan, berpendekatan ilmiah, berbasis kompetensi, merupakan pembelajaran terpadu, melatih peserta didik berpikir divergen, pembelajaran yang aplikatif, keseimbangan antara *hardskills* dan *softskills*, belajar sepanjang hayat, pembentukan karakter, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan kata lain, proses pembelajaran menggunakan paradigma baru sehingga lebih mengaktifkan peserta didik dan pembelajaran lebih bermakna.

Hal inti dalam standar proses adalah bagaimana materi pembelajaran dan pencapaian kompetensi disampaikan. Dalam permendikbud tersebut dijelaskan bahwa materi pembelajaran disajikan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, pendekatan tematik, pendekatan berbasis penemuan, pendekatan kontekstual, dan pendekatan kooperatif. Pemilihan pendekatan yang tepat didasarkan pada karakteristik materi dan kompetensi yang akan dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang lazim diterapkan pendidik dalam mata pelajaran Bahasa Mandarin adalah pembelajaran langsung. Dalam pembelajaran langsung, peserta didik belajar dengan cara mengamati secara selektif, mengingat, dan menirukan tingkah laku pendidik. Sebagai contoh, pendidik melafalkan 生词, peserta didik menirukan. Model pembelajaran ini tepat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang tidak terlalu kompleks. Berikut sintaks dalam model pembelajaran langsung.

Tabel 1
Sintaks Model Pengajaran Langsung

Fase	Peran Pendidik
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pembelajaran, pentingnya pembelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
2. Mendemonstrasikan keterampilan (pengetahuan prosedural) atau mempresentasikan pengetahuan (deklaratif)	Pendidik mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3. Membimbing pelatihan	Pendidik merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Pendidik mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Pendidik mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: Arends dalam Suyatno (2009)

Berdasarkan sintaks tersebut, pendidik mendominasi pembelajaran dan menjadi sumber materi. Dapat disampaikan bahwa pembelajarn dengan model langsung berpusat pada pendidik. Keunggulan model ini adalah tepat dan efektif untuk menyampaikan pengetahuan prosedural dan/atau deklaratif.

Dalam pembelajaran bahasa Mandarin dengan model pembelajaran langsung, lazimnya pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan sebagai berikut sebagaimana hasil pengamatan penulis.

- (1) Pendidik melafalkan 生词, peserta didik menirukan.
- (2) Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melafalkan 生词 secara individual atau klasikal.
- (3) Pendidikan memberi contoh membaca 课文, peserta didik menirukan.
- (4) Pendidikan memberi kesempatan membaca 课文 kepada peserta didik secara individual atau klasikal.
- (5) Pendidik menugasi peserta didik untuk menjawab pertanyaan dan membahas jawaban pertanyaa secara klasikal.
- (6) Pendidik menjelaskan 语法 kepada peserta didik.
- (7) Peserta didik mengerjakan latihan.

Penggunaan model pembelajaran langsung (MPL) bukan merupakan hal yang salah selama dengan model tersebut peserta didik mampu memahami materi pembelajaran. Yang lebih utama lagi adalah model pembelajaran langsung diterapkan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, yakni berupa pengetahuan deklaratif atau prosedural. Namun, sebagaimana amanah dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016, sewajarnya dan sebaiknya pendidik juga menerapkan model, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran secara bervariasi, misalnya metode peta pikiran, pendekatan pembelajaran kooperatif, dan sebagainya guna menyajikan materi pembelajaran membaca pemahaman, kosa kata, menyusun kalimat, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan juga untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Dengan terlibat secara aktif, ranah sikap, pengetahuan, dan ranah keterampilan yang merupakan cakupan dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK) sebagai mana disampaikan dalam Kurikulum 2013 revisi 2016 akan tercapai secara menyeluruh. Artinya, akan terjadi keseimbangan antara capain ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam makalah ini dibahas penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran berdialog, penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran membaca pemahaman, dan penerapan metode *snowball throwing* dalam pembelajaran kosa kata. Pembahasan beberapa alternatif penerapan pendekatan atau metode dalam pembelajaran bahasa Mandarin ini dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pendidik agar menerapkan model dan penekatan secara bervariasi dan bagi peserta didik diharapkan dengan penerapan pembelajaran yang mengaktifkan mereka akan berdampak pada minat dan kompetensi bahasa Mandarin mereka.

Makalah ini menyajikan hasil kajian pustaka. Karena itu, sumber data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Data berupa hasil pembelajaran bahasa Mandarin yang disajikan dengan pendekatan/metode pembelajaran inovatif dianalisis dengan teknik deskriptif-interpretatif.

B. Pembahasan

1. Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Berdialog

Berdialog merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran Bahasa Mandarin. Dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016, Kompetensi Dasar 4.3 mata pelajaran Bahasa Mandarin untuk peserta didik kelas X SMA berbunyi, ” 4.3 mendemonstrasikan tindak tutur berupa teks interaksi transaksional lisan dan tulis yang melibatkan tindakan memberi dan meminta informasi terkait dengan nama hari, tanggal, bulan, tahun, waktu dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai dengan konteks.”

KD tersebut merupakan KD berarah keterampilan. Hal ini ditandai dengan kode 4. Salah satu indikator yang dapat dirumuskan untuk KD 4.3 tersebut adalah mampu berdialog tentang memberi dan meminta informasi terkait dengan nama hari, tanggal, bulan, tahun, waktu dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai dengan konteks.

Dalam Silabus Mapel Bahasa Mandarin Peminatan Kurikulum 2013 Revisi 2016 dituliskan bahwa KD 4.3 tersebut termasuk dalam topik “Berbagai hal terkait dengan interaksi di keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya yang melibatkan ungkapan-ungkapan di atas dengan memberikan keteladanan tentang perilaku peduli dan disiplin”. Berdasarkan KD 4.3

dan topik untuk KD tersebut, materi pembelajaran yang disajikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah kosa kata dan dialog tentang hari dan waktu.

Langkah-langkah dalam kegiatan inti RPP dengan tipe TPS untuk materi pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Peserta didik mengikuti penjelasan pendidik tentang nama hari dan waktu..
- (2) Peserta didik melafalkan 生词 nama-nama hari dengan dipandu pendidik.
- (3) Pendidik menerapkan langkah-langkah menyusun teks dialog dengan *Think Pair Share* (TPS):
 - a. Peserta didik secara individual diberi tema tentang hari dan waktu. Dia berpikir (Think).
 - b. Peserta didik secara berpasangan (*Pair*) dengan teman sebangku menyusun teks dialog tentang hari dan waktu.
 - c. Peserta didik secara berpasangan (*Share*) dengan teman sebangku berdialog tentang hari dan waktu di hadapan peserta didik lainnya dan pendidik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma (2016) dalam “Pengaruh Penggunaan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Keterampilan Berdialog Bahasa Mandarin Siswa Kelas X SMK YPM Taman” adalah nilai rata-rata hasil pretes adalah 53,18, sedangkan nilai rata-rata postes dalam kelas kontrol adalah 67,83. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata pretes sebesar 56,94 dan nilai rata-rata postes sebesar 86,77. Berikutnya, penggunaan MPL pada kelas kontrol dalam pembelajaran tersebut setelah diukur dengan pretes dan postes mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 14,65. Sebaliknya, pada kelas eksperimen dalam pembelajaran dengan TPS, setelah diukur dengan pretes dan postes mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 30,84.

Selanjutnya, diketahui bahwa $t_0 = \frac{db}{n_1 + n_2 - 2} = \frac{86}{86}$, harga t tabel 0.05 = db 86. Nilai tersebut dikonsultasikan ke tabel dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh 2,02. Dengan demikian, nilai t lebih besar dari t tabel ($2,02 < 2,49$) hal ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap keterampilan berdialog peserta didik kelas X tersebut berpengaruh signifikan..

2. Penerapan Metode Peta Pikiran dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

Peta pikiran (*mind mapping*) sebagaimana dikemukakan oleh Buzan (2012) merupakan cara yang mudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak peserta didik. Peserta didik terbantu untuk menyimpan, menyusun, dan mengelompokkan informasi dalam otak melalui

penerapan peta pikiran. Selain itu, peta pikiran membantu peserta didik untk mengingat informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, menurut penulis peta pikiran dapat membantu peserta didik yang sedang belajar bahasa Mandarin mengingat karakteristik hanzi yang menuntut kemampuan mengingat aksara tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh manfaat peta pikiran, yakni (1) mengaktifkan seluruh otak, (2) memungkinkan peserta didik untuk berfokus ke materi pembelajaran, (3) membantu menunjukkan hubungan antarinformasi, (4) memberikan gambaran yang jelas tentang keseluruhan dan perincian, (5) membantu mengklasifikasi konsep dan membandingkan antarkonsep, dan (6) memusatkan perhatian dan mengalihkan ingatan jangka pendek ke jangka panjang (Michalk dalam Buzan, 2012).

Selanjutnya, langkah-langkah pembelajaran dengan peta pikiran adalah (1) pendidik menginformasi kompetensi, (2) pendidik menyajikan permasalahan terbuka, (3) peserta didik dalam kelompok menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, (4) mempresentasikan hasil kerja kelompok, (5) mengevaluasi, dan (6) melakukan refleksi (Suyatno, 2009).

Dalam belajar bahasa Mandarin, peserta didik diharapkan menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari empat keterampilan tersebut, yang relvan dengan penelitian ini adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis membaca intensif dengan tujuan memahami isi bacaan. Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2016, membaca pemahaman merupakan sebagaian dari KD 3.6 untuk peserta didik kelas XI. Bunyi lengkap KD 3.6 adalah “3.6 Menafsirkan tindak tutur yang melibatkan tindakan berbentuk instruksi (指令 *instruction*), tanda atau rambu (通知 *short notice*), tanda peringatan (警告 *warning/ caution*) pada teks interaksi interpersonal lisan dan tulis sesuai dengan konteks penggunaannya dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan.” KD 3.6 tersebut bertopikkan “Berbagai hal terkait dengan interaksi di keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya yang melibatkan ungkapan-ungkapan di atas dengan memberikan keteladanan tentang perilaku peduli dan disiplin”, khususnya topik tentang keluarga.

Indikator pengetahuan yang dirumuskan untuk KD 3.6 adalah (1) mampu mengidentifikasi anggota keluar, (2) mampu menulis hanzi tentang pekerjaan anggota keluarga, (3) mampu menulis hanzi tentang perabot rumah, dan (4) mampu menjawab pertanyaan bacaan. Indikator-indikator tersebut masing-masing termasuk dalam ranah pengetahuan (C1), (C3), (C3), dan (C2). Materi yang disajikan adalah kosa kata dan teks tentang keluarga.

Berdasarkan uraian tentang metode peta pikiran dan KD Membaca Pemahaman yang tersirat dalam KD 3.6 tersebut, langkah-langkah pembelajaran untuk menyajikan KD tersebut dengan metode peta pikiran adalah sebagai berikut.

- (1) Pendidik menginformasi kompetensi dasar yang akan dipelajari;
- (2) Pendidik menyajikan permasalahan terbuka, yakni 生词 dan 课文 tentang keluarga (anggota keluarga, pekerjaan anggota keluarga, perabot rumah);
- (3) Peserta didik dalam kelompok menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban dengan cara:
 - a. menyiapkan bahan (kerta A4/folio, spidol aneka warna) untuk membuat peta pikiran,
 - b. membaca 生词 dan 课文 tentang keluarga, menentukan topik peta pikiran (keluarga),
 - c. membuat pusat peta pikiran (keluarga),
 - d. membuat cabang utama (anggota keluarga, pekerjaan anggota keluarga, dan perabot rumah) dengan menggunakan warna yang berbeda,
 - e. menulis kata kunci,
 - f. mengembangkan cabang utama dengan cabang-cabang lain.
- (4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok;
- (5) Mengevaluasi presentasi kelompok yang sedang tampil;
- (6) Melakukan refleksi tentang pembelajaran hari ini.

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Peta Pikiran terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Mandarin Ssiwa Kelas VIII SMPK Santo Bernardus Madiun”, Ningrum (2016) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif pada kelas eksperimen untuk kemampuan membaca pemahaman. Dari hasil pretes pada kelas kontrol, diperoleh nilai rata-rata pretes sebesar 67,5 dan nilai rata-rata postes sebesar 81,1. Selanjutnya pada kelas eksperimen, nilai rata-rata pretes sebesar 63,3, sedangkan nilai rata-rata postes sebesar 87,8. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa terdapat selisih nilai rata-rata pretes ke postes pada kelas kontrol sebanyak 13,6, sedangkan pada kelas eksperimen terdapat selisih nilai rata-rata pretes ke postes sebanyak 24,5. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode peta pikiran berdampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman teks berbahasa Mandarin.

3. Penerapan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin

Snowball Throwing merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran kooperatif. Menurut Hamid (2014), metode ini gampang diimplementasikan dalam pembelajaran kosakata, karena tidak memerlukan peralatan khusus. Dalam bahasa Indonesia, *snowball throwing* diterjemahkan sebagai lempar bola salju. Dengan penerapan metode ini dijamin bahwa suasana pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan, dan menantang peserta didik untuk menjawab masalah yang terdapat dalam bola salju. Selain itu, di dalam metode ini terdapat nuansa bermain, yakni “melempar bola salju” yang terbuat dari kertas bertuliskan kata atau masalah lainnya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode ini adalah sebagai berikut.

- a. Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Pendidik membentuk kelompok, ketua kelompok diberi penjelasan tentang materi.
- c. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan materi yang telah diterima dari pendidik.
- d. Tiap peserta didik dalam kelompok diberi kerta untuk menuliskan pertanyaan atau lainnya menyangkut materi yang telah dijelaskan.
- e. Kertas yang telah ditulisi tersebut dibentuk seperti bola dan dilempar dari peserta didik ke peserta didik lain dalam kelompok selama ± 15 menit.
- f. Pendidik memberi kesempatan kepada tiap peserta didik menjawab pertanyaan dari bola kertas yang telah diterimanya.
- g. Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan (Hamid, 2014).

Dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Penguasaan Kosa Kata Bahasa Mandarin Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 8 Surabaya Tahun Ajaran 2015/2016”, Wasita (2016) memodifikasi langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

- a. Pendidik menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Pendidik membentuk kelompok, ketua kelompok diberi penjelasan tentang materi.
- c. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan materi yang telah diterima dari pendidik.

- d. Tiap peserta didik diberi tiga lembar kertas kerja untuk menuliskan tiga pertanyaan dalam bahasa Indonesia, hanzi, pinyin, dan gambar berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan ketua kelompok.
- e. Kertas yang telah berisi pertanyaan tersebut dibentuk seperti bola dan dilemparkan ke kelompok lain.
- f. Tiap peserta didik diberi waktu untuk mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang diperoleh selama ± 5 menit.
- g. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil jawaban mereka.
- h. Pendidik memberikan penilaian benar-salah atas jawaban tiap kelompok. Jawaban benar dihargai 10 poin, jawaban salah 0 poin. Kelompok lain yang bisa menjawab memperoleh 10 poin, jika salah memperoleh -10 poin.
- i. Jika diperoleh total poin yang sama pada dua kelompok atau lebih, pendidik menyampaikan satu masalah sampai ada satu kelompok pemenang dengan jumlah poin terbanyak.
- j. Pendidik dan peserta didik melakukan refleksi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pada kelompok kontrol, nilai rerata pretes 33,8, sedangkan rerata postes 66,3. Sebaliknya, pada kelompok eksperimen, nilai rerata pretes 32,8, sedangkan nilai rerata postes 81,26. Berdasarkan nilai rerata pretes dan postes pada kelompok eksperimen dapat dinyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Snowball Throwing* terbukti sangat efektif terhadap penguasaan kosa kata bahasa Mandarin peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Surabaya. Respon peserta didik terhadap penerapan metode *Snowball Throwing* dalam pembelajaran penguasaan kosa kata sangat positif.

C. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan dan metode pembelajaran inovatif (Think Pair Share, Peta Pikiran, dan *Snowball Throwing*) dalam pembelajaran bahasa Mandarin (kemampuan berdialog, kemampuan membaca pemahaman, dan penguasaan kosa kata bahasa Mandarin berdampak positif terhadap peserta didik. Dampak positif tersebut berupa meningkatnya kemampuan berbahasa Mandarin dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran secara aktif dan menyenangkan. Selain itu, pendidik memahami bahwa pembelajaran bahasa Mandarin bukan hanya melalui metode pembelajaran langsung (MPL) sebagaimana yang lazim diterapkan selama ini, melainkan dapat

pula menerapkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan sebagai alternasi penyajian materi pelajaran bahasa Mandarin.

Daftar Pustaka

- Buzan, Tony. 2012. *Buku Pintar Mind Mapping*. Jakarta: Gramedia.
- Hamid, M.S. 2014. *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Diva Press.
- Irma, Jois. 2016. "Pengaruh Penggunaan Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) terhadap Keterampilan Berdialog Bahasa Mandarin Siswa Kelas X SMK YPM Taman". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin FBS Universitas Negeri Surabaya.
- Ningrum, Febe Diyah Mustika. 2016. "Pengaruh Metode Peta Pikiran terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Mandarin Ssiwa Kelas VIII SMPK Santo Bernardus Madiun". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin FBS Universitas Negeri Surabaya.
- Silabus Mata Pelajaran Bahasa Mandarin Peminatan Kurikulum 2013 Revisi 2016*. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Standar Proses: Permendikbud Tahun 2016 No 22*. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo:Masmedia Buana Pustaka.
- Waskita, Diah Ayu Pungki. 2016. "Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Penguasaan Kosa Kata Bahasa Mandarin Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 8 Surabaya Tahun Ajaran 2015/2016". "Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap Penguasaan Kosa Kkata Bahasa Mandarin Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 8 Surabaya Tahun Ajaran 2015/2016"

Data Penulis

Nama : Dr. Maria Mintowati, M.Pd.
Program studi : Pendidikan Bahasa Mandarin
Jurusan : Bahasa dan Sastra Mandarin
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya
Hp : +6281357127015
Email : mintowati@unesa.ac.id